ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 35168-35172
Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024

Keanekaragaman Hayati Bawah Laut dan Dampaknya terhadap Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Pulau Hoga

Evi Trisetyasi[1], Sarlin[2]
[1,2] Kewirausahaan, Universitas Muslim Buton
e-mail: evitrisetyasi01@gmail.com

Abstrak

Pulau Hoga terletak di Taman Nasional Wakatobi, Indonesia, dikenal dengan terumbu karangnya yang indah, spesies laut beragam, dan ekosistem laut mendukung kegiatan pariwisata di pulau ini. Namun, pertumbuhan pariwisata dapat memiliki dampak negatif jika tidak dikelola dengan bijaksana. Beberapa dampak yang mungkin terjadi termasuk degradasi terumbu karang akibat aktivitas manusia, serta peningkatan sampah dan polusi. Metode penelitian kualitatif menggambarkan secara mendalam fenomena sosial, budaya, atau pengalaman seseorang. diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keanekaragaman hayati bawah laut dan dampaknya terhadap pengembangan wisata berkelanjutan di Pulau Hoga. Perlindungan lingkungan menjadi tujuan utama penelitian ini, termasuk pengelolaan yang bijaksana terhadap jumlah wisatawan, penerapan praktik ramah lingkungan di fasilitas wisata, serta pemantauan terhadap kondisi lingkungan bawah laut. Dengan menjaga keanekaragaman hayati bawah laut dan menerapkan praktik wisata berkelanjutan, Pulau Hoga dapat terus menjadi destinasi wisata yang menarik sambil memastikan pelestarian lingkungan yang penting bagi masa depan generasi mendatang.

Kata kunci: *Keanekaragaman Hayati, Pengembangan, Pulau Hoga*

Abstract

Hoga Island is located in Wakatobi National Park, Indonesia, known for its beautiful coral reefs, diverse marine species, and marine ecosystems that support tourism activities on the island. However, tourism growth can have negative impacts if not managed wisely. Some of the possible impacts include coral reef degradation due to human activities, as well as increased waste and pollution. Qualitative research methods describe in depth the social, cultural, or experience phenomena of a person. are expected to provide a comprehensive understanding of underwater biodiversity and its impact on sustainable tourism development on Hoga Island. Environmental protection is the main objective of this study, including wise management of the number of tourists, implementation of environmentally friendly practices in tourist facilities, and monitoring of the condition of the underwater environment. By maintaining underwater biodiversity and implementing sustainable tourism practices, Hoga Island can continue to be an attractive tourist destination while ensuring the preservation of the environment that is important for the future of future generations.

Keywords: *Biodiversity, Development, Hoga Island*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bagian dari suatu negara yang terkenal sebagai negara kepulauan. Dalam konteks geografis, Indonesia terletak dipersilangan antara dua benua yaitu Asia dan Australia, serta dua Samudera yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Fauzan, A. F, & Burhanuddin, A 2023). Sehingga Negara Indonesia memiliki banyak tempat, wilayah atau lokasi pariwisata. Salah satu tempatnya ada di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara yang setiap pulaunya memiliki lokasi wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi wisatawan Mancanegara maupun Nusantara. (Karto, A, & Trisetyasi, E. 2023) “Wakatobi merupakan sebuah nama Kabupaten yang terlahir dari singkatan nama keempat pulau utama yang ada di wilayah Wakatobi yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko”

Taman Nasional Wakatobi mempunyai banyak potensi wisata, sehingga diperlukan pengelolaan dan perlindungan untuk menjaga kelestariannya (Marlina. 2020). Pulau Hoga merupakan salah satu pulau indah yang termasuk ke dalam wilayah Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara atau biasa disebut dengan Taman Nasional Kepulauan Wakatobi. Memiliki luas sekitar 1.390.000 ha yang merupakan gabungan dari beberapa pulau lainnya, Pulau Hoga terletak di sebelah timur Pulau Kaledupa. Selain Pulau Kaledupa, di sekitarnya juga terdapat beberapa pulau kecil lainnya seperti Pulau Tomia, Pulau Wangi-Wangi, Pulau Binongko dan Pulau Kapota.

Pulau Hoga merupakan salah satu destinasi favorit bagi para pengunjung yang mengunjungi Taman Nasional Wakatobi. Di pulau ini pengunjung mendapatkan suasana pulau yang tenang, jauh dari keramaian dengan perpaduan jajaran pohon kelapa dan hamparan pasir putih yang menyelimuti pantainya. Pulau Hoga sangat pas dinikmati untuk bersantai sejenak dari kejenuhan kota, sambil ditemani lembaian angin laut dan deburan ombak yang tak terlalu besar. Pulau Hoga menawarkan keindahan alam bawah laut yang memikat. Ekosistemnya yang kaya akan keanekaragaman hayati bawah laut telah menjadikannya tujuan wisata yang sangat diminati oleh penyelam dan pecinta alam dari seluruh dunia. Bagi pecinta *diving* dan bawah laut, terdapat 29 titik penyelaman yang tersebar di perairan Wakatobi, diantaranya adalah Pinnacle, Karang Kaledupa di Pulau Kaledupa dengan khas *table coral* (karang berbentuk meja) dengan ukuran 2-3 meter dan Karang Mari Mabuk di Pulau Tomia. Bahkan bagi yang tidak ingin melakukan aktivitas *diving* ataupun *snorkeling*, Anda dapat menikmati pemandangan bawah laut di Pulau Hoga tanpa harus menyelam lebih jauh ke dalam. Pulau ini memiliki 750 spesies koral dari sekitar 850 yang ada di dunia. Selain karang dengan segala bentuk keunikannya, terdapat juga berbagai jenis ikan bahkan kuda laut yang berukuran kecil pun ada di pulau ini. Namun, di balik keindahan yang luar biasa ini, terdapat tantangan serius terkait pelestarian dan pengelolaan lingkungan.

Dalam era kepedulian lingkungan yang semakin meningkat, perhatian terhadap pelestarian keanekaragaman hayati bawah laut dan pengembangan wisata yang berkelanjutan menjadi sangat penting. Di samping keterlibatan pemerintah dan industri, penting juga melibatkan penduduk lokal dan anggota masyarakat dalam perencanaan pariwisata dan proses pengambilan keputusan. Ini memungkinkan mereka untuk merasa memiliki strategi pariwisata yang berkelanjutan (Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, 2023). Keanekaragaman hayati bawah laut bukan hanya menjadi aset alam yang mempesona, tetapi juga merupakan fondasi bagi kehidupan manusia dan ekonomi lokal. Namun, pertumbuhan industri pariwisata yang tidak terkendali dapat memberikan dampak yang merusak pada lingkungan, mengancam keberlanjutan ekosistem, dan mengurangi daya tarik wisata itu sendiri.

Dalam konteks ini, penyelidikan yang mendalam tentang keterkaitan antara keanekaragaman hayati bawah laut dan pengembangan wisata berkelanjutan di Pulau Hoga menjadi sangat relevan. Dengan memahami secara holistik tantangan dan peluang yang dihadapi, kita dapat merancang strategi yang tepat untuk memastikan bahwa keindahan alam bawah laut dapat dinikmati oleh generasi saat ini dan mendatang, sambil memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana keanekaragaman hayati bawah laut di sekitar Pulau Hoga dan bagaimana hal ini berdampak pada pengembangan wisata berkelanjutan di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial, budaya, atau pengalaman manusia. Penelitian dilakukan di perairan Pulau Hoga, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Analisis data berupa catatan observasi, wawancara dan lainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diungkapkan berupa penyajian dari beberapa temuan yang digunakan dalam analisis data deskriptif, sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman hayati bawah laut merupakan salah satu kekayaan sumberdaya laut Indonesia di mata dunia. Indonesia memiliki biodiversitas sumberdaya laut terbesar di dunia karena memiliki kekhasan ekosistem pesisir dan laut seperti mangrove, terumbu karang dan padang lamun. Besarnya potensi sumberdaya laut yang di miliki Indonesia saat ini, sangat potensial untuk di kembangkan dalam sektor pariwisata laut. Pariwisata merupakan suatu wadah yang sangat penting dalam pengembangan perekonomian suatu wilayah, baik dalam bidang sosial maupun budaya. Pariwisata juga sangat berpengaruh dalam suatu daerah, sehingga memiliki peranan yang sangat penting dan berpotensi dalam memberikan keuntungan perekonomian di wilayah sekitarnya, serta dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan daerah dan menciptakan tenaga kerja. Program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi di setiap wilayah. Namun, pertumbuhan industri pariwisata yang tidak terkendali juga dapat memberikan dampak yang merusak pada lingkungan, mengancam keberlanjutan ekosistem, dan mengurangi daya tarik wisata itu sendiri.

Pariwisata bahari jika dikelola dengan baik, memang menjanjikan kesejahteraan bangsa. Hanya saja, ibarat pisau bermata dua, sektor ini jika dikembangkan tidak hati-hati akan menimbulkan dampak-dampak negatif, baik sosial maupun ekologi. Pergeseran destinasi wisata bahari di Indonesia tidak dipungkiri salah satunya juga dipicu oleh penurunan kualitas daya tarik sumber daya wisata bahari, seperti kerusakan terumbu karang, sampah, hilangnya objek biota dari spot-spot dive seperti Ikan Mola dan Hiu Paus. Perilaku wisatawan, dan kerangka teknis pengelolaan objek wisata yang kurang dipatuhi juga sangat berpengaruh terhadap hal ini.

Gambar 1. Keindahan terumbu karang Pulau Hoga

Pengembangan wisata bahari yang tidak terkendali di Pulau Hoga, seperti di banyak lokasi wisata laut lainnya, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain:

1. Kerusakan Terumbu Karang:
   - Aktivitas Snorkeling dan Diving: Kegiatan menyelam dan snorkeling yang tidak terkontrol dapat merusak terumbu karang. Sentuhan, injakan, atau gesekan terhadap karang oleh para wisatawan dapat menyebabkan karang rusak atau mati.
   - Pencemaran: Pembuangan sampah dan limbah, baik dari kapal wisata maupun dari aktivitas wisatawan, dapat meracuni ekosistem karang. Limbah seperti plastik dan bahan kimia dapat merusak habitat karang dan biota laut lainnya.
   - Pengangkutan dan Penempatan: Pembangunan infrastruktur wisata, seperti dermaga atau hotel, seringkali memerlukan pengerukan atau penempatan struktur di atas terumbu karang, yang dapat menghancurkan ekosistem karang.

2. Pencemaran Laut:
   - Limbah Cair dan Padat: Peningkatan jumlah wisatawan biasanya diiringi dengan peningkatan limbah, baik cair maupun padat. Tanpa sistem pengelolaan limbah yang baik, limbah ini akan mencemari laut, mengancam kehidupan laut, dan mengurangi kualitas air.
   - Bahan Kimia: Penggunaan bahan kimia seperti tabir surya yang mengandung oxybenzone oleh wisatawan dapat berbahaya bagi terumbu karang. Zat ini dapat menyebabkan pemutihan karang dan mengganggu perkembangan biota laut.
   - Polusi Suara: Penggunaan perahu motor dan aktivitas wisata lainnya bisa menimbulkan polusi suara yang mengganggu kehidupan laut.
3. Konflik Sosial:
   - Persaingan Sumber Daya: Peningkatan wisatawan dapat menyebabkan persaingan untuk sumber daya lokal seperti air bersih dan pangan antara penduduk lokal dan pelaku wisata. Ini bisa menimbulkan ketegangan dan konflik.
   - Ketidakadilan Ekonomi: Manfaat ekonomi dari wisata sering kali lebih banyak dinikmati oleh pihak luar atau investor dibandingkan oleh komunitas lokal. Ini dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan ketidakpuasan di kalangan penduduk setempat.
   - Perubahan Sosial dan Budaya: Masuknya budaya luar melalui wisatawan dapat mengganggu nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, yang dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan kehilangan identitas budaya.

Adapun penemuan dari penelitian sebelumnya (Maulindayana, A 2023) Potensi Keanekaragaman Bawah Laut yang Indah memiliki pantai berpasir putih dengan topografi landau dan perairannya yang jernih serta mudah diakses, dan terdapat sumberdaya alam yang relative besar khususnya pesisir dan laut, namun belum terkelola secara optimal. Hal ini menjadikan beberapa tempat yang berpotensi menjadi spot obyek wisata tidak dapat dinikmati keindahannya secara langsung.

Oleh sebab itu, pengembangan wisata bahari di Pulau Hoga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan untuk menjaga kelestarian ekosistem laut. Infrastruktur pendukung seperti akomodasi, transportasi, dan fasilitas wisata juga perlu dipertimbangkan dalam pengembangan potensi wisata di pulau ini.

Gambar 2. Fasilitas resort sekitar Pulau Hoga

Pengembangan wisata secara berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan serta pengelolaannya dapat memberikan beberapa dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal, peningkatan kesejahteraan, dan pelestarian budaya.

1. Dampak terhadap perekonomian masyarakat lokal:
   - Penciptaan lapangan kerja baru dalam sektor pariwisata
   - Peningkatan pendapatan dari penjualan produk lokal dan jasa wisata
   - Pengembangan usaha kecil menengah yang mendukung industri pariwisata
   - Pemasukan dari pajak dan retribusi yang dapat digunakan untuk pembangunan daerah

2. Peningkatan kesejahteraan:
   - Perbaikan infrastruktur seperti jalan, listrik, dan air bersih
   - Peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan
   - Perbaikan kualitas hidup masyarakat secara umum
   - Pengurangan tingkat pengangguran dan kemiskinan
3. Pelestarian budaya:
   - Revitalisasi seni dan kerajinan tradisional untuk dijadikan atraksi wisata
   - Penguatan identitas budaya lokal melalui festival dan pertunjukan untuk wisatawan
   - Peningkatan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya setempat
   - Pemberdayaan masyarakat adat dalam pengelolaan wisata berbasis budaya

SIMPULAN

Pulau Hoga memiliki keanekaragaman hayati bawah laut yang sangat kaya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pengembangan wisata berkelanjutan di Pulau Hoga perlu dilakukan dengan memperhatikan kelestarian keanekaragaman hayati bawah laut dan kesejahteraan masyarakat lokal agar dapat dinikmati oleh generasi saat ini dan mendatang, sambil memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Serta perlu memperhatikan Infrastruktur pendukung seperti akomodasi, transportasi, dan fasilitas wisata juga perlu dipertimbangkan dalam pengembangan potensi wisata di pulau Hoga. Rekomendasi yang telah dipaparkan diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan wisata berkelanjutan di Pulau Hoga.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzan, A. F., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi dan Tantangan Pariwisata Maritim Kepulauan Seribu. Student Scientific Creativity Journal (SSCJ), 1(6), 379–391. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i6.2391

Karto, A., & Trisetyasi, E. (2023). Analysis of Economic Growth in the Maritime Tourism Sector in Wakatobi Regency. 6(4), 2473–2485.

Marlina. (2020). Sustainable marine ecotourism management: A case of marine resource conservation based on local wisdom of bajo mola community in wakatobi national park. Geojournal of Tourism and Geosites, 32(4), 1317–1323. https://doi.org/10.30892/GTG.32419-575

Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2023). A systematic scoping review of sustainable tourism indicators in relation to the sustainable development goals. Journal of Sustainable Tourism, 31(7), 1497–1517. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1775621

Maulindayanaa, A. (2023, November). Potensi Keanekaragaman Bawah Laut Yang Indah Di Gili Gede, Sekotong, Lombok Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara* (Vol. 1, No. 2, pp. 1014-1020).